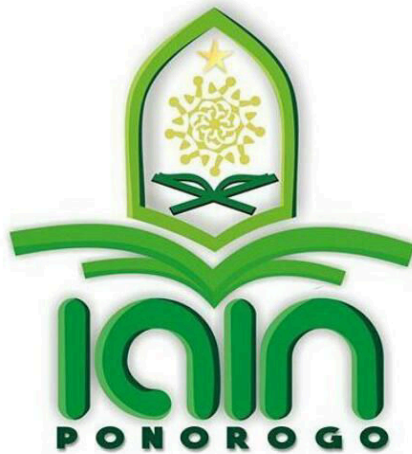


**HUBUNGAN BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSI SISWA DI SDN 2 TONATAN  
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**UMI GHONIYATUL ABDILLAH**  
**NIM : 210611022**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FEBRUARI 2017**

## ABSTRAK

**Ghonyatul Abdillah, Umi.** Hubungan Bentuk Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Retno Widyaningrum, M.Pd.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosi Siswa.

Dalam proses pendidikan anak, tidak cukup jika hanya mengandalkan kecerdasan kognitif saja, namun kecerdasan emosionalnya juga jauh lebih penting. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti terhadap latar belakang keluarga siswa yang sebagian tidak diasuh oleh orangtuanya sendiri. Sebagian dari mereka ditinggal orangtuanya untuk mengais rizki ke luar negeri. Padahal, peran seorang ibu dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak. Karena pada dasarnya, keluarga terutama orang tua adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua yang baik sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan anak.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: (1) Berapakah persentase tingkat pola asuh orang tua terhadap siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016?, (2) Berapakah persentase tingkat kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016? (3) Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh populasi yaitu seluruh siswa kelas V SDN 2 Tonatan yang berjumlah 34 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik "*Koefisien Kontingensi*".

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan : (1) Pola Asuh Orang Tua siswa kelas V SDN 2 Tonatan mayoritas adalah pola asuh dalam kategori demokratis yaitu 15 orang dengan prosentase (44%). (2) sedangkan Kecerdasan Emosi Siswa kelas V SDN 2 Tonatan dalam kategori cukup yaitu 22 orang dengan prosentase (65%). (3) Tidak terdapat korelasi positif antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa kelas V SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien korelasi 0,255.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Manusia dikaruniai kedua mata untuk melihat, kedua tangan untuk melakukan kesibukan, kedua kaki untuk berjalan, dan lain-lain. Dan yang paling penting, manusia telah dikaruniai akal untuk berfikir, sehingga dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Tidak jarang peristiwa-peristiwa yang dialami manusia menjadikannya menangis tersedu-sedu, muka pucat pasi atau merah padam, maka bicaranya terputus-putus, bergetar seluruh tubuhnya, melompat kegirangan, berteriak, membanting pintu atau ekspresi lain yang dapat dikenali.

Bahkan, sering dilaporkan ada orang yang mudah pingsan ketika merespon sesuatu, misalnya mendengar warta kematian salah seorang anggota keluarga yang amat dicintai atau pertemuan dua anggota keluarga yang telah lama sekali berpisah tanpa kabar . Hal ini tidak lain dipicu oleh kadar emosi yang teramat mendalam dan meluap-luap.<sup>1</sup>

Penelitian tentang kecerdasan emosional telah memperlihatkan bahwa EQ adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk. Meningkatkan EQ pada remaja dapat membantu mengurangi risiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah

---

<sup>1</sup> M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an (Jakarta : Penerbit ERLANGGA, 2006), 15.

seperti tragedi pembunuhan massal di SMU Columbine. Pengembangan kecerdasan emosional di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya.<sup>2</sup>

Nikmat-nikmat tersebut sudah ada sejak lahir. Namun, dalam perkembangannya tentu membutuhkan arahan dan bimbingan baik itu dalam pendidikan formal maupun nonformal. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak semenjak kelahirannya sehingga akan menjadi guru pertama dalam kehidupannya. Mereka yang menjadi penentu arah pendidikan bagi anak-anaknya.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling meyerahkan diri. Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup dan dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>3</sup>

Setiap nalar awam pasti paham benar bahwa anak merupakan generasi penerus orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jika anak-anak mampu tumbuh dan berkembang sebagai pribadi-pribadi yang mandiri,

---

<sup>2</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, ledakan EQ. terj Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Penerbit Kaifa, 2003), 24.

<sup>3</sup> Moch. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-18.

kreatif, berkualitas, baik secara moral, keilmuan, keterampilan, maupun spiritual, maka kunci masa depan gemilang telah berada di tangan.<sup>4</sup>

Sebaliknya, jika mentalitas anak terbelok ke arah kondisi yang mengesankan dan lemah, maka kehancuran sebuah keluarga, bangsa, negara, juga tinggal menunggu waktu. Namun barangkali, tidak setiap orang mampu memahami dengan baik bagaimana pola pengasuhan agar dapat mendampingi, membimbing, dan mendidik anak menjadi generasi yang diharapkan.

Dalam proses pendidikan anak, tidak cukup jika hanya mengandalkan kecerdasan kognitif saja, namun kecerdasan emosionalnya juga jauh lebih penting. Hal ini dapat diperoleh baik di sekolah maupun di rumah. Namun, intensitas waktu yang dimiliki anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua yang baik sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan anak.

Namun realitanya saat ini, banyak orang tua yang kurang memahami pola asuh yang baik untuk buah hatinya. Ada sebagian orang tua yang rela meninggalkan buah hati mereka demi mengais rizki. Karena himpitan ekonomi itulah yang mungkin menjadi salah satu factor yang menjadikan para orang tua rela meninggalkan anak mereka tanpa memikirkan perkembangan psikologisnya.

Menurut Monks dkk dalam buku karya Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh diartikan sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu memberikan kasih

---

<sup>4</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 5.

sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Hetherington & Park dalam buku Mohammad Takdir Ilahi juga, pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orangtua dengan dua dimensi perilaku orangtua. Dimensi pertama ialah hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Lingkungan pola asuh orangtua demokratis orangtua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian, dan kasih sayang orangtuanya.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Sehingga kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.<sup>6</sup>

Menurut observasi yang dilakukan penulis, bahwa banyak dari peserta didik yang duduk di kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo yang ditinggal orang tuanya untuk mengais rizki ke luar kota bahkan ke luar negeri. Mereka hanya tinggal bersama bapaknya saja, nenek ataupun kakeknya. Padahal, peran orang tua lebih-lebih peran seorang ibu dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak.

---

<sup>5</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 134

<sup>6</sup> Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 4.

Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan ndil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak kea rah yang positif. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak yang agresif atau tidak. Film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi keluarga yang negatif.<sup>7</sup>

Baru-baru ini, telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) seseorang bukanlah kecerdasan intelektualnya tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Berdasarkan pengamatan seorang ahli yang bernama Daniel Goleman, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata.<sup>8</sup>

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan

---

<sup>7</sup> Moh. Shochib. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 18.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 113.

orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>9</sup>

Menurut Cooper dan Sawaf dalam buku karya Agus Efendi, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh.<sup>10</sup>

Permasalahan anak-anak yang terlihat di SDN 2 Tonatan ialah mereka memiliki kepribadian yang keras. Hal ini terlihat dari sikap maupun perilakunya. Anak-anak cenderung lebih mudah marah, ucapannya kasar, bahkan mereka sering bertengkar dengan temannya. Padahal, kecerdasan emosi pada anak-anak berpengaruh besar terhadap sikap maupun perilakunya.

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks akan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan emosional individu.

Daniel Goleman mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsive dan agresif.

---

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 512.

<sup>10</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: ALFABETA, 172).



Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk dipahami, dimiliki, dan diterapkan bagi semua individu. Hal ini juga berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Dari sinilah kita dapat mengetahui tingkat kesuksesan seseorang. Selain itu juga pengalaman pola asuh orangtua yang dialami oleh penulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "**Hubungan Bentuk Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**".

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi siswa
2. Kurangnya motivasi belajar siswa
3. Kurangnya minat belajar siswa
4. Kurangnya pembiasaan dalam bertutur kata yang sopan
5. Kurangnya perhatian Pola asuh orang tua terhadap anak
6. Rendahnya kecerdasan emosional anak

## **C. BATASAN MASALAH**

Berangkat dari permasalahan di atas, batasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah selanjutnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah persentase tingkat pola asuh orang tua terhadap siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016?
2. Berapakah persentase tingkat kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pola asuh orang tua terhadap siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk menjelaskan ada atau tidak hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa bagi semua komponen pendidikan di sekolah khususnya lembaga, guru dan murid.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfa'at, antara lain bagi :

a. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik.

b. Bagi guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa.

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa akan senantiasa meningkatkan kecerdasan emosi mereka.

d. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini, diharapkan orang tua lebih memperhatikan pola asuhnya terhadap anak.

e. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk menambah khazanah keilmuan bagi penelitian dalam dunia pendidikan.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan penulisan ini, pembahasan dalam laporan penelitian penulisan dikelompokkan menjadi V (lima) bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang pola asuh orang tua, dengan kecerdasan emosi siswa. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian, telaah pustaka, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji validitas dan reliabilitas instrument.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo, yang meliputi gambaran atau data umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari laporan penelitian ini yang berisi tentang suatu kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA TERDAHULU, KERANGKA**  
**BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Landasan teori**

**1. Pola Asuh Orang Tua**

**a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Monks dkk dalam buku karya Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh diartikan sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Hetherington & Park dalam buku Mohammad Takdir Ilahi juga, pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orangtua dengan dua dimensi perilaku

---

<sup>11</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 134.

orangtua. Dimensi pertama ialah hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Lingkungan pola asuh orangtua demokratis orangtua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian, dan kasih sayang orangtuanya.<sup>12</sup>

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Lawrence, pola asuh adalah reaksi orang tua terhadap anak-anaknya atau bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orangtua.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Braumind yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah gaya orang tua atau perlakuan orang tua dalam mengasuh anaknya.<sup>15</sup>

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>12</sup> Ibid,134.

<sup>13</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 135.

<sup>14</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajar Emotional Intelligence pada Anak* ( Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1997), 27.

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab primer, yaitu tanggung jawab yang harus dilakukan, kalau tidak, maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam kehidupan pada zamannya.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anaknya.

Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan dunia keorangtuaan orangtua oleh anak dan dunia keanakan anak oleh orangtua, dan situasi kehidupan yang dihayati bersama. Keterbukaan adalah wahana untuk menyadarkan anak bahwa orang tuanya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral. Sehingga dapat menggugah anak untuk melakukan identifikasi dalam belajar memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral.<sup>17</sup>

Kehidupan keluarga dapat membangun konfirmatas dan transaksional di antara mereka. Konfirmatas dan transaksional yang dibangun dalam kehidupan keluarga merupakan unsur esensial di antara mereka untuk saling mempercayai. Sikap saling mempercayai dapat menggugah emosi kejayaannya untuk tetap dan

---

<sup>16</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 350.

<sup>17</sup> Moh. Shochib. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 130.

mengembangkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, di antara mereka dapat hadir dalam ketidakhadiran.<sup>18</sup>

## **b. Jenis- Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.<sup>19</sup>

### **1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh orang tua yang otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan orangtua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, 131.

<sup>19</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 135.

<sup>20</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 136.



Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua
- b) Pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat hamper tidak pernah memberi pujian
- c) Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua, pengendalian tingkah laku melalui control eksternal

Dalam pola asuh ini, sikap dan kebijakan orangtua cenderung sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orangtua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orangtua. Orangtua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Orangtua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.<sup>22</sup>

Pola asuh orangtua yang otoriter menunjukkan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan sikap yang tidak hangat dan kaku. Intinya, anak kurang diberi kasih sayang, sementara orangtua lebih suka memaksa

---

<sup>21</sup> Fanny Nofitasari, Hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian pada Anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang , Diakses dari (<http://digilib.binadarma.ac.id/filesdisk1/135123-123-fannynofit-6712-1-jurnalf-y.pdf>), diakses pada tanggal 8 mei 2016.

<sup>22</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 136.

kehendak, kontrol yang sangat ketat dan anak sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian. Pola asuh yang demikian, tidak memberikan pendidikan karakter dan penanaman moral yang baik kepada anak.<sup>23</sup>

Hubungan anak dengan orangtua, khususnya ibu dapat menentukan tingkat kebahagiaan anak dan rasa percaya dirinya. Jangan sampai orangtua menggunakan kekerasan dan ancaman untuk mendidik anak. Karena hal ini akan menjadikan hubungan antara anak dan orangtua akan renggang. Yakni akan menghambat sikap saling cinta dan hormat di antar keduanya. Selain itu, dapat menghancurkan rasa percaya diri anak. Perasaan dicela, ditegur secara tidak wajar, ditakut-takuti, adalah salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan sikap percaya diri anak.<sup>24</sup>

## **2) Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif ialah yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua. Akan tetapi, pola asuh demikian bisa saja berbahaya bagi masa depan anak, karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid,137.

<sup>24</sup> Makmun Mubayidh, Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak, 106.

<sup>25</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 137.

Sikap orangtua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua. Sebab, orangtua menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia juga yang menanggung akibatnya. Ketidacacuhan orangtua tersebut akan mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.<sup>26</sup>

Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan. Bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orangtua dalam pola asuh ini, memberikan sedikit tuntutan dan juga menekankan sedikit disiplin. Anak dibiarkan mengatur tingkah laku dan membuat keputusan sendiri, orangtua membiarkan anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini, lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 137.

<sup>27</sup> *Ibid*, 138.

Pada dasarnya kontrol orangtua terhadap perilaku anak penting untuk dilakukan. Perilaku anak yang mendapatkan prioritas kontrol orangtua adalah perilaku-perilaku dalam merealisasikan nilai moral dasar, di samping nilai moral lainnya. Kontrol yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksakan sehingga anak senantiasa berperilaku taat nilai moral walaupun orangtua mereka sedang tidak berada di rumah.<sup>28</sup>

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Kontrol orangtua kurang, bersifat longgar atau bebas.
- 2) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya.
- 3) Hampir tidak menggunakan hukuman.
- 4) Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang responsive dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Dalam pola asuh ini, orangtua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orangtua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau

---

<sup>28</sup> Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 86.

<sup>29</sup> Fanny Nofitasari, Hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian pada Anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang, nggDiakses dari (<http://digilib.binadarma.ac.id/filesdisk1135123-123-fannynofit-6712-1-jurnalf-y.pdf>), diakses pada tgl 8 mei 2016.

berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan – batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.<sup>30</sup>

Orangtua yang demokratis akan menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol, mendorong anak untuk berprestasi, percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif.<sup>31</sup>

Orangtua dalam memberikan pujian, hukuman, dan berkomunikasi dengan anak-anak akan turut memengaruhi terbentuknya kreatifitas anak. Faktor pola asuh demokratis orangtua merupakan kekuatan yang penting dan sumber utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya tuntutan kedewasaan, kontrol, serta komunikasi antara orangtua dan anak yang baik.<sup>32</sup>

Selain memberikan pujian, orangtua juga hendaknya memberikan hadiah ketika kegiatan tertentu. Dengan dukungan pemberian kecil, tugas mengasuh anak menjadi menjadi lebih mudah. Seringkali sikap menentang anak langsung lenyap

---

<sup>30</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 138.

<sup>31</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 139.

<sup>32</sup> *Ibid*, 139.

begitu ada hadiah. Dengan hadiah dari waktu ke waktu, seorang anak terhubung kembali dengan keinginan alaminya untuk menyenangkan orangtuanya.<sup>33</sup>

Hadiah berguna khususnya pada waktu kita tidak punya kesempatan untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak, supaya hadiah bisa memotivasi. Sekali seorang anak telah termotivasi untuk melakukan perbuatan tertentu dengan hadiah, sesudah itu segera hilang rasa untuk memerlukan hadiah lagi. Jadi pemberian hadiah dilakukan ketika anak tidak terkendali oleh orangtua. Hal ini bertujuan supaya anak tidak selalu bergantung pada hadiah dalam setiap kegiatan.<sup>34</sup>

Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

---

<sup>33</sup> John Gray, *Anak- anak Berasal dari Surga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 128.

<sup>34</sup> John Gray, *Anak- anak Berasal dari Surga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 128.

<sup>35</sup> Fanny Nofitasari, Hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian pada Anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang, nggDiakses dari (<http://digilib.binadarma.ac.id/filesdisk1135123-123-fannynofit-6712-1-jurnalf-y.pdf>), diakses pada tl 8 mei 2016.

#### **d. Pentingnya Pola Asuh Orangtua untuk Pendidikan Anak**

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.<sup>36</sup>

Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.<sup>37</sup>

Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas,

---

<sup>36</sup> Helmawati, Pendidikan Keluarga, ...49.

<sup>37</sup> Ibid,50.

dan berbudi luhur. Yakinlah, tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.<sup>38</sup>

## **2. Kecerdasan Emosi**

### **a. Pengertian Kecerdasan Emosi**

#### **1) Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt. Kecerdasan merupakan salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat secara terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus pula.

Inteligensi berasal dari bahasa Inggris intelligence. Intelligence sendiri adalah terjemahan dari bahasa Latin intellectus dan intelligentiae. Teori tentang inteligensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol tahun 1951.<sup>39</sup>

Secara istilah banyak para ahli yang mendefinisikannya, diantaranya adalah:

- a. J. P Guilford menjelaskan bahwa tes inteligensi hanya dirancang untuk mengukur proses berpikir yang bersifat konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban

---

<sup>38</sup> Helmawati, Pendidikan Keluarga, ... 50.

<sup>39</sup> Cholil, Psikologi Pendidikan (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 184.



atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan.

- b. George D. Stoddard menyebutkan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: mengandung kesukaran, kompleks, abstrak, diarahkan pada tujuan, ekonomis, dan bernilai sosial.
- c. Garrett mendefinisikan sedikit-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta penggunaan simbol-simbol.
- d. William Stern, inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.
- e. Suryabrata, inteligensi didefinisikan sebagai kapasitas yang bersifat umum dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi-situasi baru atau problem yang sedang dihadapi.<sup>40</sup>
- f. Solso mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan memperoleh dan menggali pengetahuan, menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstrak dan menghubungkan di antara objek-objek dan

---

<sup>40</sup> Cholil, Psikologi Pendidikan (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 186-189.

gagasan-gagasan menggunakan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih berguna (in a meaningful way) atau efektif.<sup>41</sup>

- g. Walters dan Gardner pada tahun 1986 mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.<sup>42</sup>

Dalam inteligensi ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- a. Pengaruh faktor bawaan

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi.

- b. Pengaruh faktor lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan inteligensi seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan dan lain-lain.

---

<sup>41</sup> Suharnan, Psikologi Kognitif (Surabaya: Srikandi, 2005), 346.

<sup>42</sup> Saifuddin Azwar, Pengantar Psikologi Inteligensi (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

c. Stabilitas inteligensi dengan IQ

Inteligensi bukanlah IQ. Inteligensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes inteligensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari inteligensi). Stabilitas inteligensi tergantung perkembangan organik otak.

d. Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

e. Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.

f. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

g. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode,

juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.<sup>43</sup>

## 2) Pengertian Emosi

Term emosi dalam pemakaian kita sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Seorang direktur memarahi karyawannya karena keliru melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga berakibat buruk bagi perusahaan, biasanya dikatakan ia sedang emosi. Orang yang membanting gelas karena merasa harga dirinya dilecehkan orang lain, dengan gampang dikategorikan sedang dalam keadaan emosi.<sup>44</sup>

Pendek kata, orang yang berubah nada suara, raut muka atau tingkah lakunya karena marah, biasanya diperingatkan agar jangan bertindak emosional. Ungkapan semacam itu jarang muncul pada peristiwa-peristiwa seperti kaget, ketakutan, senang atau karena sesuatu yang menjijikkan, kendati semua peristiwa tersebut masuk dalam kategori emosi. Orang yang pucat pasi karena selamat dari tabrakan maut tidak disapa dengan kata-kata “jangan emosi”,

---

<sup>43</sup> Psikologi Pendidikan (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 192-194.

<sup>44</sup> M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006), 15.

karena emosi lazim dipahami oleh masyarakat sebagai ekspresi marah.<sup>45</sup>

Menurut English and English, emosi adalah " A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities " ( suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).<sup>46</sup>

Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan "setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).<sup>47</sup>

Secara harfiah menurut Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai: " setiap kegiatan atau pergerakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap Selain itu, emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.<sup>48</sup>

Menurut Daniel Goleman, emosi itu dikelompokkan menjadi delapan bagian, yaitu:

a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung,

---

<sup>45</sup> M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006), 15.

<sup>46</sup> Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 114-115.

<sup>47</sup> Ibid, 115.

<sup>48</sup> Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 256.

bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut sebagai patologi fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.<sup>49</sup>

### 3) Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter

---

<sup>49</sup> Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional terj.T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 1996), 412.

Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.<sup>50</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kecerdasan emosional banyak para ahli yang mengemukakannya, antara lain yaitu:

- a. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.
- b. Menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.
- c. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh.
- d. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami dan mengelolanya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 68.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan dalam menghadapi sesuatu serta menentukan sikap dan perilakunya.

#### **b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>52</sup>

Goleman mengatakan ada 5 unsur kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu:<sup>53</sup>

##### **(a) Kemampuan mengenali emosi diri**

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.

Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan

---

<sup>51</sup> Makmun Mubyidin, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* terj. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 7.

<sup>52</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 146.

<sup>53</sup> Iskandar. *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta Selatan:Referensi, 2012), 60-61.



berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai pada pemilihan pasangan hidup.

(b) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilakunya secara salah.

Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalnya di kemudian hari.

(c) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

(d) Kemampuan mengenali emosi orang lain ( Empati )

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dan orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak akan cenderung disukai orang.

(e) Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Di sini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Karena betapa banyak kita jumpai peserta didik yang cerdas di sekolah, akademisnya cemerlang, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, putus asa, angkuh ataupun

sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya.<sup>54</sup>

Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sedini mungkin. Karena hal inilah yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak. Sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.<sup>55</sup>

### c. Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Peserta Didik

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar atau pekerjaan orang tersebut. Hal ini harus sudah menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga kecerdasan emosional juga harus diberikan sejak dini yang pada masa itu anak mulai mengenal tentang dunia luar kehidupan dirinya, yaitu pada masa balita. Kecerdasan emosional ini berpengaruh dalam proses belajar siswa dalam bangku sekolah atau kehidupan masyarakat yang lebih luas sampai jenjang pendidikan.<sup>56</sup>

Tanpa kecerdasan emosi, psikis seseorang cenderung rentan dengan berbagai konflik, mudah depresi serta banyak mengalami hambatan dalam bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sebagai pribadi, ia tumbuh menjadi individu yang cenderung tertutup, reaktif,

---

<sup>54</sup> Iskandar. Psikologi Pendidikan, ( Jakarta Selatan:Referensi, 2012), 60- 61

<sup>55</sup> Ibid., 61.

<sup>56</sup> Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 69.

dan mudah putus asa. Karenanya, benar adanya, apa yang diungkap Daniel Goleman bahwa tanpa adanya emosi, kehidupan manusia hanyalah lorong panjang yang menjenuhkan, hampa dan tidak bermakna.

Tingginya tingkat kecerdasan intelektual tentu akan menolong anak dalam menyelesaikan berbagai problem yang bersifat taktis rasional, tetapi dalam banyak hal, kecerdasan ini tidak banyak membantu, terutama disaat anak menghadapi persoalan-persoalan hidup yang kompleks. Dalam sisi ini, anak justru membutuhkan kecerdasan emosional agar ia mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya dengan tepat.<sup>57</sup>

Ada banyak keuntungan bila seseorang apalagi peserta didik memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan,

---

<sup>57</sup> Teguh Wangsal, Mukjizat Musik Terapi Jitu Kecerdasan Anak Melalui Musik (Yogyakarta: Lintang Aksara, 2013), 21-24.

dalam bidang apapun juga. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau menimplementasikan sebuah idea atau cita-cita.<sup>58</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman di dalam bukunya Ngermanto, kecerdasan emosi dapat dikembangkan, lebih menantang, dan lebih prospek dibandingkan kecerdasan akademik sebab kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa menurut bukunya Agustian faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:<sup>59</sup>

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan psikologi. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosional. Segi psikologi mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Suharsono, Melejitkan IQ ..., 120-121.

<sup>59</sup> <http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>.  
Diakses pada hari Senin, 22 Agustus 2016, pukul 13.45.

<sup>60</sup> Cepi Triatna dan Risma Kharisma, EQ Power : Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional, 65.

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.<sup>61</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

### a. Stimulus itu sendiri

Kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.<sup>62</sup>

### b. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosional

Obyek lingkungan yang melatar belakangi kecerdasan emosional merupakan kebetulan yang sangat sulit dipisahkan.<sup>63</sup>

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya

---

<sup>61</sup> <http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>.  
Diakses pada hari Senin, 22 Agustus 2016, pukul 13.45.

<sup>62</sup> Cepi Triatna, *EQ Power : Panduan Meningkatkan.....* 65.

<sup>63</sup> Cepi Triatna dan Risma Kharisma, *EQ Power : Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, 66.

<sup>63</sup> <http://usefulteaching.blogspot.co.id.....>

berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>64</sup>

c. Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.<sup>65</sup>

### 3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi

Dalam psikologi sosial, pola asuh selalu berkaitan dengan kecerdasan emosi anak yang bisa memengaruhi otak dan pikiran mereka dalam merespon sesuatu yang membutuhkan penalaran dan akal sehat. Meskipun kecerdasan emosi tidak selalu bersentuhan dengan penalaran dan akal sehat, tetapi pada akhirnya juga akan membentuk naluri untuk mengendalikan emosi yang memuncak. Peran orangtua dalam mengasuh

---

<sup>64</sup> <http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>.  
Diakses pada hari Senin, 22 Agustus 2016, pukul 13.45.

<sup>65</sup> Ibid.

anak sangat penting untuk memberikan pengarahan yang bersifat konstruktif demi menjaga keseimbangan hidup.<sup>66</sup>

Kecerdasan yang diperlukan dalam menjalani hubungan dengan orang lain, meliputi kemampuan memahami orang lain, motivasi dan mempengaruhi tindakan mereka, dan bagaimana membangun kepercayaan dan kerjasama terhadap mereka adalah kecerdasan emosi. Setiap hubungan antara orangtua dan anak pasti tidak lepas dari ikatan emosional yang mesti diperkuat demi membangun kepercayaan anak terhadap orangtua mereka. Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan ruhaniah yang memengaruhi sikap dan tindakan karena berkaitan langsung dengan bagaimana mengendalikan diri dari suatu tindakan yang bersifat agresif dan reaktif.<sup>67</sup>

Orangtua berkewajiban memberikan bimbingan atau pola asuh yang mengarah pada pembentukan kecerdasan emosi pada anak-anaknya. Karena nantinya ini merupakan salah satu ketrampilan yang mempunyai peran signifikan dalam meraih kesuksesan hidup mereka. Sementara suatu hal yang menentukan apakah anak itu nantinya mampu mengembangkan potensi kecerdasan emosinya adalah pola asuh yang diterapkan orangtua. Sehingga orangtua harus mampu memilih pola asuh yang tepat diterapkan bagi anak-anaknya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 146.



## **B. Telaah Pustaka Terdahulu**

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah:

Skripsi Niswatun Hasanah yang berjudul: "KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN SISWA/SISWI KELAS V DI MIN DOHO MADIUN TAHUN PELAJARAN 2012/2013".

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa/siswi kelas V MIN Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran 2012/2013, untuk mengetahui kepribadian siswa/siswi kelas v MIN Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran 2012/2013, serta untuk mengetahui korelasi antara pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa/siswi kelas V MIN Doho Dolopo Madiun tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian adalah pola asuh orang tua siswa/siswi di MIN Doho yang paling dominan ialah pola asuh permisif (56,52%) dengan kategori cukup baik, pola asuh otoriter (26,08%) dengan kategori kurang, dan pola asuh demokratis (17,39%) dengan kategori baik. Kepribadian siswa/siswi kelas v MIN Doho yang cukup baik (65,21%), baik (13,04%), dan kurang (21,73%). Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kepribadian siswa/siswi

kelas v MIN Doho dengan koefisien korelasi sebesar 0,985. Pada pola asuh demokratis dan otoriter tidak terdapat korelasi positif yang signifikan.

Skripsi Umi Alfiah, berjudul "STUDI KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KREATIFITAS SISWA DALAM MEMBUAT KALIGRAFI SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH HUDATUL MUNA 2 PONOROGO TAHUN AJARAN 2010/2011".

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011, untuk mengetahui kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011, serta untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011.

Hasil penelitiannya adalah kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dapat dikatakan cukup baik dengan kategori (15,38%) menyatakan baik, (69,23%) menyatakan cukup baik, dan (15,38%) menyatakan kurang baik. Kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dapat dikatakan baik dengan kategori (53,85%) menyatakan baik, (7,69%) menyatakan cukup baik, dan (38,46%) menyatakan kurang baik. Terdapat korelasi antara

kecerdasan emosional dengan kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI MA Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien korelasi sebesar (0,986).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas, sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif bersifat korelasional. Salah satu variabelnya sama. Dan uji validitasnya juga menggunakan korelasi product moment.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas, skripsi di atas menggunakan pola asuh orangtua yang dikorelasikan dengan kepribadian siswa, dan korelasi antara kecerdasan emosional dengan kreatifitas siswa, sedangkan skripsi peneliti menghubungkan pola asuh dengan kecerdasan emosi. Dalam hal tempat penelitiannya juga berbeda, peneliti mengambil tempat penelitian di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah: “Jika pola asuh orangtua baik, maka kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 akan meningkat”.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan

kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016“.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan dengan random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

Untuk menganalisa data yang sudah terkumpul, menggunakan teknik statistic korelasional yaitu menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.<sup>70</sup>

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan variabel. Adapun variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>71</sup> Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (independen), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen).

---

14. <sup>69</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008),

<sup>70</sup> Ibid, 60.

<sup>71</sup> Ibid, 61.

2. Variabel terikat (dependen), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah motifasi belajar siswa-siswi.

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen ialah pola asuh orangtua, sedangkan variabel dependen ialah kecerdasan emosi siswa. Dalam penelitian kuantitatif dengan model korelasi ini, yang akan dikorelasikan adalah pola asuh orangtua (X) dengan kecerdasan emosi (Y). Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosi.

## **B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas 5 di SDN 2 Tonatan Ponorogo yaitu 34 siswa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>73</sup> Jika jumlah populasi terlalu besar, maka penelitian dapat mengambil sebagian jumlah total dari populasi. Sedangkan jumlah populasi kecil sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambil data.

---

<sup>72</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 297.

<sup>73</sup> S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan, 121.

### 3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua populasi dijadikan sampel.<sup>74</sup> Dengan demikian sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 siswa.

#### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya angket, daftar cocok atau pedoman wawancara.

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orangtua siswa-siswi kelas 5 SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

---

<sup>74</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 124.

2. Data tentang kecerdasan emosi siswa kelas 5 SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item Soal</b>
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSI SISWA DI SDN 2 TONATAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• X ( Pola Asuh Orang Tua)<sup>75</sup></li> </ul>	1. Bentuk pola asuh otoriter	a. Patuh kepada kehendak orangtua. b. Tidak ada pujian ataupun hadiah. c. Sering dihukum.	1-20
		2. Bentuk pola asuh permisif	a. Bebas/kontrol orangtua	1-20

<sup>75</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 135-139.



			<p>kurang.</p> <p>b. Kurangnya bimbingan.</p> <p>c. Hampir tidak ada hukuman.</p>	
		<p>3. Bentuk pola asuh demokratis</p>	<p>a. Adanya pujian atau hadiah orang tua.</p> <p>b. Adanya komunikasi.</p> <p>c. Adanya peraturan.</p> <p>d. Anak mandiri.</p>	
	<p>• Y (Kecerdasan Emosi)<sup>76</sup></p>	<p>Unsur- unsur kecerdasan emosi</p>	<p>• Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri)</p> <p>• Kemampuan</p>	

<sup>76</sup> Iskandar. Psikologi Pendidikan, ( Jakarta Selatan:Referensi, 2012), 60-61.

			mengelola emosi (pengaturan diri) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan memotivasi diri</li> <li>• Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)</li> <li>• Kemampuan membina hubungan sosial (ketrampilan sosial)</li> </ul>	
--	--	--	--	--

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>77</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.<sup>78</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa kelas V SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas V agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skala yang digunakan adalah skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Dengan menggunakan skala Likert, variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut

---

<sup>77</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 224.

<sup>78</sup> Ibid., 142.

dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, dan jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut: <sup>79</sup>

- a. Apabila menjawab Selalu (A)
- b. Apabila menjawab Sering (B)
- c. Apabila menjawab Kadang-kadang (C)
- d. Apabila menjawab Tidak pernah(D)

Keterangan :

Untuk jawaban positif skrnnya adalah=

- a. Menjawab Selalu (A) : 4
- b. Menjawab Sering (B) : 3
- c. Menjawab Kadang-kadang (C) : 2
- d. Menjawab Tidak pernah (D) : 1

Untuk jawaban negative skornya adalah=

- a. Menjawab Selalu (A) : 1
- b. Menjawab Sering (B) : 2
- c. Menjawab Kadang-kadang (C) : 3
- d. Menjawab Tidak pernah (D) : 4

---

<sup>79</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 134-135.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kuantitatif adalah teknik menganalisa data kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisa data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>80</sup>

Teknik statistik korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>81</sup> Teknik koefisien mana yang akan dipakai tergantung pada jenis data yang akan dianalisis, pedoman tersebut adalah:<sup>82</sup>

### 1. Pra Penelitian

#### a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan adalah analisis butir (item), yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap butir dengan total skor yang merupakan jumlah skor tiap butir.<sup>83</sup>

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:<sup>84</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

<sup>80</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 147.

<sup>81</sup> Ibid., 169.

<sup>82</sup> Ibid., 227.

<sup>83</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 187.

<sup>84</sup> Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 109-110.

Keterangan =

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$  = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

$n$  = jumlah siswa

Instrument dikatakan valid apabila skor total ( $r_{xy} > r$  kritis (0,349). Jadi jika  $r_{xy} < 0,349$  maka item dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak bisa digunakan dalam penelitian.<sup>85</sup>

Sedangkan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa dari 20 butir soal terdapat 15 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,2,3,5,7,9,10,11,13,14,15,16,18,19,20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban tes uji validitas variabel kecerdasan emosi siswa dapat dilihat pada lampiran 4.

**Tabel 3.2**

**Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal**

Variabel	No Soal	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
	1	0,488	0,349	Valid
	2	0,546	0,349	Valid

<sup>85</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 188-189.

Kecerdasan Emosi Siswa (Y)	3	0,452	0,349	Valid
	4	0,069	0,349	Tidak valid
	5	0,533	0,349	Valid
	6	0,242	0,349	Tidak valid
	7	0,368	0,349	Valid
	8	0,011	0,349	Tidak valid
	9	0,464	0,349	Valid
	10	0,377	0,349	Valid
	11	0,361	0,349	Valid
	12	0,264	0,349	Tidak valid
	13	0,607	0,349	Valid
	14	0,351	0,349	Valid
	15	0,535	0,349	Valid
	16	0,495	0,349	Valid
	17	0,168	0,349	Tidak Valid
	18	0,357	0,349	Valid

	19	0,363	0,349	Valid
	20	0,358	0,349	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrument dalam penelitian ini ada 15 butir soal untuk variabel kecerdasan emosi siswa.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketepatan hasil pengukuran. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.<sup>86</sup>

Teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik Belah Dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan =

$r_i$  = realibilitas internal seluruh rumus instrumen.

<sup>86</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 185.



$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Untuk variabel kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : menghitung nilai  $r_{xy}$  dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\}\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}} \\
 &= \frac{30 \times 808192 - (902)(896)}{\sqrt{\{(30 \times 813604 - (902)^2)\}\{(30 \times 802816 - (896)^2)\}}} \\
 &= \frac{24245760 - 808192}{\sqrt{\{(24408120 - 813604)\}\{(24084480 - 802816)\}}} \\
 &= \frac{23437568}{\sqrt{(23594516)(23281664)}} \\
 &= \frac{23437568}{\sqrt{549319593754624}} \\
 &= \frac{23437568}{23437568} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Langkah 2 : memasukkan rumus  $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 1}{1+1} = \frac{2}{2} = 1$$

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Teknis analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif untuk mencari mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean X dan Y =

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan

$M_x, M_y$  = Mean

$\sum fx, \sum fy$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel

$N$  = jumlah data

Rumus standart deviasi =

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N}\right]^2} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2}$$

Keterangan =

$SD_x, SD_y$  = standart deviasi

$I$  = kelas interval

$\sum fx'$  atau  $\sum fy'$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan  $x'$  atau  $y'$

$\sum fx'^2$  atau  $\sum fy'^2$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan  $x'^2$  atau  $y'^2$

$N$  = number of cases (banyaknya individu)

Setelah perhitungan mean dan SD ditemukan hasilnya lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus  $M_x + 1.SD$

dikatakan baik,  $Mx - 1.SD$  dikatakan kurang, dan antara  $Mx - 1.SD$  sampai dengan  $Mx + 1.SD$  dikatakan cukup.<sup>87</sup> Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus =

$$P = \frac{fi}{N} \times 100\%$$

Keterangan =

P = angka prosentase

Fi = Frekuensi

N = banyaknya individu

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik korelasi koefisien kontingensi karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk data nominal. Adapun rumus koefisien kontingensi adalah, sebagai berikut:<sup>88</sup>

$$\text{Rumusnya : } C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \quad X^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

keterangan:

C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi

$X^2$  = Angka Indeks Kai Kuadrat

N = Number of Cases ( jumlah data yang di observasi)

$f_o$  = Frekuensi Observasi

$f_t$  = Frekuensi Teoritik, yang didapatkan dari :

<sup>87</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 175.

<sup>88</sup> Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi ,..135

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = jumlah C (colom/kolom) 3

Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

a. Merumuskan Hipotesa (Ho dan Ha)

Ha : ada korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V SDN 2 Tonatan.

Ho : tidak ada korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V SDN 2 Tonatan.

Menyiapkan tabel perhitungan

b. Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka

Indeks Korelasi Phi, dengan rumus :  $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$

c. Menentukan db = n-nr dan dikonsultasikan dengan Tabel Nilai

“r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.

d. Jika  $\phi_0 \geq$  , maka Ho ditolak / Ha diterima.

Jika  $\phi_0 \leq$  , maka Ho diterima / Ha ditolak.

e. Menarik kesimpulan.

f. Mengkonsultasikan dengan tabel koefisien korelasi.<sup>89</sup>

### 3. Interpretasi

Dari hasil perhitungan untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa, maka diberikan interpretasi untuk mengetahui kuatnya hubungan tersebut, dengan menggunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.3

**Tabel 3.3**

**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**<sup>90</sup>

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0, 00 – 0, 199	Sangat Rendah
0, 20 – 0, 399	Rendah
0, 40 – 0, 599	Sedang
0, 60 – 0, 799	Kuat
0, 80 – 0, 1000	Sangat Kuat

Adapun untuk mengerjakannya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

<sup>89</sup> Ibid., 134-135.

<sup>90</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 184.

Langkah 1 : Menyiapkan tabel perhitungan

Langkah 2 : Setelah tabel terisi semua dan didapatkan nilai  $\Sigma$

$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$  maka untuk analisa interpretasi harus diubah dahulu

ke dalam nilai koefisien Kontingensi, yaitu  $C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$

Langkah 3 : Nilai C diubah dahulu ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi

dengan rumus :  $\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$ .



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan Ponorogo**

Awal mula berdirinya SDN 2 Tonatan yaitu pada bulan Maret 1977. Pada tahun tersebut baru mulai pembangunan, banyak kendala dalam proses pembangunan, hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan sudah berdiri, yang awalnya terdiri dari 3 ruangan. Pada waktu itu balai desa belum dibangun, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1980 SDN 2 Tonatan menambah ruangan lagi, pada tahun tersebut juga mengawali pembangunan balai desa. Tiga ruangan yang pertama dibangun dipindah ke utara, tepatnya di timur jalan. Kemudian tahun 2002 SDN 2 Tonatan menerima rehabilitasi ruang kelas sejumlah 3 lokal. Pada tahun 2003, SDN 2 Tonatan menambah bangunan dilantai 2 sebanyak 3 lokal. Yang terdiri dari 3 ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada disebelah barat jalan, satu ruangan perpustakaan dan ruangan laboratorium computer.

Tahun 2006 hingga 2007 di bawah pimpinan Bpk. Supriyanto, mengadakan pembenahan perpustakaan. Pembangunan tidak berhenti sampai disitu saja, dari tahun ke tahun SDN 2 Tonatan terus memperbaiki gedung sekolah. Setelah kepemimpinan Bpk. Supriyanto, lalu digantikan oleh Bpk. Slamet selama dua tahun, setelah itu digantikan

oleh Ibu Azizah selama tiga tahun dikarenakan masa jabatan Ibu Azizah sudah habis (pensiun).

Pada masa transisi selama tiga bulan, posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH yakni Ibu Astuti. Kemudian pada tahun 2012 bulan Desember, kepemimpinan diganti oleh Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd. sampai sekarang. Di kepemimpinan saat ini, SDN 2 Tonatan terus mengepakkan sayapnya. Semua pihak berbenah, mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. SDN 2 Tonatan lebih mengedepankan kualitas hasil belajar, disiplin yang merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu.

Di samping maju di dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang cukup menonjol, di antaranya seni tari tradisional dan modern, seni music hadroh, qira'atil Qur'an, shalat Dhuha berjamaah, pramuka, olahraga dan PKS. Hal tersebut menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan. Banyak prestasi siswa yang dicapai melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun nama-nama yang menjadi Kepala Sekolah di SDN 2 Tonatan yaitu :

- a. Nurtinah masa jabatannya 1978-1989
- b. Darsi masa jabatan 1989-2000
- c. Muljati Ningsih masa jabatan 2000-2005
- d. Suprijanto S.Pd masa jabatan 2005-2009
- e. Slamet Gunaji S.Pd. M.Pd masa jabatan 2009-2010



- f. Azizah Murnining Diah S.Pd masa jabatan 2010-2012
- g. Hastuti Aning Wahyu S.Pd masa jabatan 2012-1012
- h. Koesmi Hartiyah S.Pd masa jabatan 2012 sampai sekarang.

## **2. Letak Geografis SDN 2 Tonatan Ponorogo**

SDN 2 Tonatan terletak di Jl. Sekar Putih no. 27 Kel. Tonatan Kab. Ponorogo. Adapun batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan:

- Sebelah Barat Berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan.
- Sebelah Utara Berbatasan dengan Rumah Warga
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Rumah Warga
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Rumah Warga

## **3. Visi dan Misi SDN 2 Tonatan Ponorogo**

### **a. Visi**

“ Cerdas terdidik, berbudaya dan berakhlak mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

### **b. Misi**

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya di bidang IPTEK, bahasa , olahraga, seni budaya sesuai dengan bakat dan minat.

4. Menumbuhkan penghayatan aqidah pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa.
5. Menerapkan manajemen partisipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite serta lingkungan.

#### **4. Tujuan SDN 2 Tonatan Ponorogo**

##### **a. Tujuan Pendidikan Dasar**

Tujuan pendidikan dasar sekolah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

##### **b. Tujuan Sekolah**

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Siswa sehat jasmani dan rohani.
3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

## **5. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo**

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah pada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama, oleh karena dalam pengembangan kerja fisik tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi. Yang tentunya setiap anggota dari sebuah organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting karena dengan melihat dan membaca struktur maka akan mudah mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut.

SDN 2 Tonatan Ponorogo memiliki struktur organisasi yang baik, meliputi komite sekolah, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka hubungan masyarakat, waka sarana prasarana, kepala tata usaha, bendahara sekolah, staf tata usaha, kepala perpustakaan, operator keuangan, beserta wali kelas pada setiap kelas (untuk struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran ....).

## **6. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan Ponorogo**

Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Prasarana adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang

digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggara pendidikan. Keadaan sarana dan prasarana di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah memadai dan dalam keadaan baik yang pada akhirnya akan membantu keberhasilan dan memperlancar proses belajar-mengajar. Pada tabel 4.1 akan dijelaskan keadaan sarana dan prasarana di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

**Tabel 4.1**

**Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan**

No	NamaRuang	Keterangan			Jumlah
		Baik	Rusakringan	Rusakberat	
1.	Ruangkepalasekolah	1	-	-	1
2.	Ruang guru	4	-	-	4
3.	Ruangkelas	7	-	-	7
4.	Perpustakaan	1	-	-	1
5.	UKS	1	-	-	1
6.	Laboratorium	-	-	-	-
7.	Mushola	-	-	-	-
8.	Lab komputer	1	-	-	1
9.	Aula	-	-	-	-
10.	Kantin	1	-	-	1
11.	Toilet guru	1	-	-	1

12.	Toilet siswa	2	-	-	2
13.	Rumahdinas	-	-	-	-
14.	Gudang	1	-	-	1

## 7. Keadaan Guru dan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan penelitian jumlah tenaga pendidik atau guru di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah 16 guru. Berikut data guru beserta jabatan dan status kepegawaiannya :

**Tabel 4.2**

**Data Guru di SDN 2 Tonatan Ponorogo**

No.	Nama/NIP/Pangkat Golongan	L/P	Jabatan Sekolah	Status Kepegawaian
1.	Koesmi Hartiyah, S.Pd	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Sri Murtini, S.Pd	P	Guru kelas I	PNS
3.	Erni Setyowati, S.Pd	P	Guru kelas III	PNS
4.	Titik Rahayu, S.Pd	P	Guru kelas IV	PNS
5.	Suhartini, S.Pd	P	Guru kelas V	PNS

6.	Warsiatin, S.Pd	P	Guru kelas VIA	PNS
7.	Budiono, S.Pd	L	Guru kelas VIB	PNS
8.	KhusnulKhotimah, S.Pd.I	P	Guru PAI	PNS
9.	Jono, S.Pd	L	Guru Penjas	PNS
10.	Murdianingsih, S.Pd	P	Pembina perpustakaan	PNS
11.	Vida Arofah, S.Pd	P	Guru TIK, Pembina Pramuka	GTT
12.	Emi Handayani, S.Pd	P	Guru B.Ingggris	GTT
13.	Purwanto, S.Pd	L	Guru TIK	GTT
14.	Novi Alfath Noor, S.Pd.SD	P	Guru kelas II	GTT
15.	Hari Widodo	L	Seni Budaya dan Kesenian	GTT
16.	Orin	P	Guru Tari	GTT

Sedangkan peserta didik atau siswa siswi di SDN 2 Tonatan Ponorogo berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah seluruh siswa siswi pada tahun pelajaran 2015/2016 ini ada 202 siswa. Dengan rincian, kelas I ada 32 siswa yaitu 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, kelas II ada 30 siswa yaitu 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, kelas III ada 30 siswa yaitu 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, kelas IV ada 32 siswa yaitu 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, kelas V ada 34 siswa yaitu 15 siswa laki-laki dan

19 siswa perempuan, kelas VI ada 44 siswa yaitu 24 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

## **B. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016**

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa kelas 5 di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016, yang berjumlah 34 siswa. Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kecerdasan emosional dan kompetensi kepribadian guru. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus product moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

### **1. Data Pola Asuh Orang Tua Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk mendapat data mengenai pola asuh orangtua, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Angket penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah seluruh guru di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 34 siswa.

Kemudian, skor jawaban angket tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Skor jawaban angket Pola Asuh Orang Tua kelas 5 SDN 2 Tonatan  
Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Frekuensi</b>
Otoriter	8
Permisif	11
Demokratis	15
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>

Adapun untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 3.

**2. Data Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk mendapat data kecerdasan emosi siswa peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Angket penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa kelas 5 di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah 34 siswa.



**Tabel 4.4**  
**Skor Jawaban Angket Kecerdasan Emosi siswa di SDN 2**  
**Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Kecerdasan Emosi Siswa	Frekuensi
1.	34	1
2.	37	2
3.	39	1
4.	41	4
5.	42	2
6.	43	6
7.	44	3
8.	45	2
9.	46	3
10.	47	1
11.	49	1
12.	50	1
13.	51	1
14.	52	2
15.	53	3
16.	55	1
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>

Adapun hasil skor kecerdasan emosi siswa dari masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 4.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah penelliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan dalam analisis di bawah ini :

#### 1. Analisis Data Tentang Pola Asuh Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Hasil pengumpulan data pola asuh orang tua dilakukan dengan menyebarkan angket yang berjumlah 20 butir soal dapat dilihat pada lampiran 1.

Setelah angket dipastikan sudah terisi semua, maka selanjutnya data didistribusikan dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Kelas V SDN 2  
Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Otoriter	8	24%

Permisif	11	32%
Demokratis	15	44%
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua kelas V SDN 2 Tonatan yang memiliki tipe pola asuh orang tua otoriter sebanyak 8 siswa (24%), yang memiliki tipe pola asuh orang tua demokratis sebanyak 15 siswa (44%), dan yang memiliki tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 11 siswa (32%).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe pola asuh orang tua yang dominan dimiliki oleh siswa kelas V SDN 2 Tonatan adalah tipe pola asuh orang tua demokratis.

## **2. Analisis Data Tentang Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016**

Analisis data ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ke-1. Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa angket. Setelah mengetahui nilai skor angket yang disebarkan kepada 34 responden, kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$ , untuk menentukan kategori kecerdasan emosional guru baik, cukup, dan kurang. Adapun untuk mengetahui perolehan skor angket ini dapat dilihat pada lampiran 6. Melalui tabel 4.7 berikut ini akan dijelaskan tentang perhitungan mean dan standar deviasi.

Tabel 4.6

**Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel**  
**Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>fX</b>	<b>x'</b>	<b>fx'</b>	<b>(x')<sup>2</sup></b>	<b>f(x')<sup>2</sup></b>
55	1	55	+11	+11	121	121
53	3	159	+10	+30	100	300
52	2	104	+9	+18	81	162
51	1	51	+8	+8	64	64
50	1	50	+7	+7	49	49
49	1	49	+6	+6	36	36
47	1	47	+5	+5	25	25
46	3	138	+4	+12	16	48
45	2	90	+3	+6	9	18
44	3	132	+2	+6	4	12
43	6	258	+1	+6	1	6
42	2	84	0	0	0	0
41	4	164	-1	-4	1	4
39	1	39	-2	-2	4	4
37	2	74	-3	-6	9	18
34	1	34	-4	-4	16	16
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>1528</b>	<b>-</b>	<b>+99</b>	<b>-</b>	<b>883</b>

Dari hasil data di atas lalu dicari mean dan standart deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum fX}{N} = \frac{1528}{34} = 44,94$$

b. Mencari Deviasi Standar

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N}\right]^2} = \sqrt{\frac{883}{34} - \left[\frac{+99}{34}\right]^2} = \sqrt{\frac{883}{34} - \frac{9801}{1156}} \\ &= \sqrt{25,9705 - 8,4783} = \sqrt{17,4922} = 4,18236775 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_x = 44,94$  dan  $SD_x = 4,18236775$ .

Maka untuk menentukan kategori kecerdasan emosi siswa baik, cukup dan kurang dibuat pengelompokan dengan rumus sebagai berikut :<sup>91</sup>

- a. Skor lebih dari  $M_x + 1.SD_x$  adalah kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan mempunyai kategori baik.
- b. Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan mempunyai kategori kurang.
- c. Skor antara  $M_x - 1.SD_x$  sampai  $M_x + 1.SD_x$  adalah kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan mempunyai kategori cukup.

Adapun untuk perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 44,94 + (1 \times 4,18236775) \\ &= 44,94 + 4,18236775 \\ &= 49,12236775 \end{aligned}$$

<sup>91</sup> Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (1999), 162.

$$= 49 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1.SD_x = 44,94 - (1 \times 4,18236775)$$

$$= 44,94 - 4,18236775$$

$$= 40,75763225$$

$$= 41 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi nilainya adalah :

- a. Kategori baik jika skor lebih dari  $M_x + 1.SD_x$

$$M_x + 1.SD_x = 44,94 + (1 \times 4,18236775)$$

$$= 44,94 + 4,18236775$$

$$= 49,12236775$$

$$= 49 > \text{(kategori baik)}$$

- b. Kategori cukup jika  $M_x - 1.SD_x \leq M_x + 1.SD_x$

$$40,75763225 \leq 49,12236775 = 41 \leq 49 \text{ (kategori cukup)}$$

- c. Kategori kurang jika skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$

$$M_x - 1.SD_x = 44,94 - (1 \times 4,18236775)$$

$$= 44,94 - 4,18236775$$

$$= 40,75763225$$

$$= 41 < \text{(kategori kurang)}$$

**Tabel 4.7**  
**Kategorisasi Kecerdasan Emosi Siswa**  
**di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016**

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Lebih dari 49	8	23%	Baik
2.	41 – 49	22	65%	Cukup
3.	Kurang dari 41	4	11 %	Kurang
<b>Jumlah</b>		34	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 8 responden, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 22 responden, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dinyatakan dengan nilai 41 – 49 frekuensi sebanyak 22 responden dengan presentase 65%. Hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 13.

### 3. Analisis Data Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016

Untuk menganalisis data tentang korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa, peneliti menggunakan teknik perhitungan korelasi koefisien kontingensi. Perhitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah:

Langkah 1 : Mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran. (dapat dilihat pada lampiran 3 dan 8)

Langkah 2 : Dari hasil tabulasi dan penskoran, maka selanjutnya memasukkan kategori tipe pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa secara terperinci. (dapat dilihat pada lampiran 9)

Langkah 3 : Dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Nilai Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa**

Pola asuh orang tua	Kecerdasan emosi siswa			Jumlah
	Tinggi	Cukup	Kurang	
Otoriter	2	6	0	8
Permisif	3	7	1	11
Demokratis	3	9	3	15



Jumlah	8	22	4	34
--------	---	----	---	----

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari tiap macam pola asuh orang tua menghasilkan tingkat kecerdasan spiritual siswa yang berbeda-beda. Adapun pola asuh orang tua yang otoriter menghasilkan kecerdasan emosi yang tinggi dengan frekuensi 2, yang cukup dengan frekuensi 6 dan yang kurang dengan frekuensi 0 (tidak ada). Dari pola asuh orang tua yang permisif menghasilkan kecerdasan emosi yang tinggi dengan frekuensi 3, yang cukup dengan frekuensi 7, dan kurang dengan frekuensi 1. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis menghasilkan kecerdasan emosi siswa yang tinggi dengan frekuensi 3, cukup dengan frekuensi 9, dan kurang dengan frekuensi 3.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas V SDN 2 Tonatan lebih dominan dengan pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosi siswa yang cukup.

Langkah 4 : Dari hasil perhitungan angka indeks korelasi “r”, maka langkah selanjutnya melakukan perhitungan pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.9 Tabel Perhitungan X<sup>2</sup>**

Sel	F <sub>o</sub>	$F_t = \frac{C_n \times R_n}{n}$	F <sub>o</sub> - F <sub>t</sub>	(F <sub>o</sub> - F <sub>t</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$
1	2	$\frac{8 \times 8}{34} = 1,88235294$	0,11764706	0,01384083	0,00735294

Sel	$F_o$	$F_t = \frac{C_n \times R_n}{n}$	$F_o - F_t$	$(F_o - F_t)^2$	$\frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$
2	6	$\frac{22 \times 8}{34} = 5,17647059$	0,82352941	0,67820069	0,13101604
3	0	$\frac{4 \times 8}{34} = 0,94117647$	-0,94117647	0,88581315	0,94117647
4	3	$\frac{8 \times 11}{34} = 2,58823529$	0,41176471	0,16955018	0,06550802
5	7	$\frac{22 \times 11}{34} = 7,11764706$	-0,11764706	0,01384083	0,00194458
6	1	$\frac{4 \times 11}{34} = 1,29411765$	-0,29411765	0,08650519	0,06684492
7	3	$\frac{8 \times 15}{34} = 3,52941176$	-	0,28027681	0,07941176
8	9	$\frac{22 \times 15}{34} = 9,70588235$	-0,70588235	0,49826989	0,0513369
9	3	$\frac{4 \times 15}{34} = 1,76470588$	1,23529412	1,52595156	0,86470588
Total	34	34			2,20929751

Langkah 5 : Setelah tabel 4.6 terisi semua dan didapatkan nilai

$$\sum \frac{F_o - F_t}{F_t}^2 = X^2 = 2,20929751 \text{ maka untuk analisa interpretasi harus}$$

diubah dahulu ke dalam nilai Koefisien Kontingensi, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+N}} = \sqrt{\frac{2,20929751}{2,20929751 + 34}} = \sqrt{\frac{2,20929751}{36,20929751}}$$

$$= \sqrt{0,06101465} = 0,24701144$$

Langkah 6 : Nilai C diubah dahulu ke dalam angka Indeks Korelasi Phi

dengan rumus :

$$\begin{aligned} \phi &= \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} = \frac{0,24701144}{\sqrt{1-(0,24701144)^2}} \\ &= \frac{0,24701144}{\sqrt{1-0,06101465}} \\ &= \frac{0,24701144}{\sqrt{0,93898535}} \\ &= \frac{0,24701144}{0,96901256} \\ &= 0,25491046 \\ &= 0,255(\text{dibulatkan}) \end{aligned}$$

#### 4. Interpretasi dan Pembahasan

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu: Mencari db = n-nr = 34-2 = 32, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment.<sup>92</sup> Pada taraf signifikansi 5% untuk korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa diperoleh  $\phi_o = 0,255$  dan  $\phi_t = 0,349$  (dapat dilihat pada lampiran 12), maka  $\phi_o < \phi_t$  sehingga  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni tidak terdapat korelasi positif antara pola asuh

<sup>92</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha,2011), 138.

orang tua dengan kecerdasan emosil siswa kelas V SDN 2 Tonatan tidak dapat diterima.

Dan untuk memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Interprestasi  $r_{xy}$**

Nilai "r"	Interprestasi
0,00 – 0,20	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,40	Korelasi rendah
0,40 – 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 – 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

Dari tabel tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,255 termasuk kategori rendah. Sehingga terdapat hubungan rendah antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa kelas V SDN 2 Tonatan. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi siswa. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah, maksudnya semakin baik pola asuh orang tua maka kecerdasan emosi siswa juga baik.

Dilihat dari angka koefisien korelasi sebesar 0,255 dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak ada hubungannya dengan

kecerdasan emosi siswa. Hal ini terjadi mungkin disebabkan adanya macam-macam faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa. Misalnya dalam penelitian ini diuji suatu hipotesis, yaitu semakin tinggi pola asuh orang tua semakin tinggi pula kecerdasan emosi siswa. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak terbukti bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosi siswa. Hal ini menunjukkan, keraguan adanya faktor lain yang berperan dalam penelitian ini.

Seperti yang kita ketahui, ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa. Pada faktor internal ada faktor fisik dan kesehatan misalnya, cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor dan faktor psikologis seperti pengalaman, perasaan, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi, faktor stimulus; faktor lingkungan yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi yang termasuk di dalamnya lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat; dan faktor pembiasaan emosi.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Tidak hanya faktor lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua saja. Namun juga faktor internal dan eksternal juga. Karena setiap siswa mempunyai keadaan masing-masing yang tentunya berbeda-beda.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam uraian deskripsi data dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik product moment dan koefisien kontingensi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pola asuh orang tua di SDN 2 Tonatan Ponorogo mayoritas ialah demokratis karena dinyatakan dalam kategorisasi demokratis menunjukkan presentase 44%, dengan frekuensi sebanyak 15 responden. Kategori permisif menunjukkan presentase 32% dengan frekuensi sebanyak 11 responden dan dalam kategori otoriter menunjukkan 24% dengan frekuensi sebanyak 3 responden.
2. Tingkat kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo mayoritas ialah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan presentase 65%, dengan frekuensi sebanyak 22 responden. Kategori baik dengan frekuensi sebanyak 8 responden dengan presentase 23% dan dalam kategori kurang sebanyak 4 responden dengan frekuensi 11%.
3. Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dengan menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi didapatkan hasil nilai  $\phi_o = 0,255$  dan  $\phi_t = 0,349$  sehingga pada taraf signifikansi 5%,  $0,255 < 0,349$ , maka  $\phi_o < \phi_t$ .

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

### 1. Bagi Peneliti berikutnya

Bagi peneliti yang berminat meneliti tentang kecerdasan emosi, disarankan agar memperluas indikator-indikator penelitian, karena masih terdapat beberapa indikator yang berhubungan dengan pola asuh orang tua.

### 2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu membantu orang tua memberikan bimbingan atau pola pengasuhan yang baik dan sesuai kepada anak ketika berada di lingkungan sekolah, karena mengingat seorang guru adalah figur orang tua kedua setelah orang tua yang ada di rumah. Pola pengasuhan atau bimbingan dari guru diharapkan mampu mengarahkan siswa-siswi agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

### 3. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan siswa mampu senantiasa meningkatkan kecerdasan emosi mereka.

### 4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu menerapkan bentuk pola pengasuhan yang baik, benar, dan disesuaikan terhadap anak, karena

berhasil tidaknya anak dalam kegiatan pembelajaran salah satunya juga tergantung dari pola pengasuhan dari orang tua yang diberikan kepada anak.

